

## **Pemberdayaan Kader Posyandu Melalui Inovasi *Luk Chup* Kacang Hijau (*Vigna Radiata*) sebagai Upaya Pencegahan Stunting Berbasis Pangan Lokal di Posyandu Flamboyan**

Iis Ismawati\*, Lina Marliana, Nay Lufar  
Poltekkes 'Aisyiyah Banten, Indonesia

\*email: [iis@polisa.ac.id](mailto:iis@polisa.ac.id)

### ***Abstract***

*Stunting remains a public health problem that requires continuous prevention through family- and community-based approaches. Posyandu cadres play an important role in nutrition education and in supporting families to use nutritious local foods. This community service activity aimed to strengthen cadres' knowledge and practical skills through nutrition education and training in preparing mung bean-based Luk Chup as an alternative supplementary food. The activity was conducted on 14 October 2025 at Flamboyan Posyandu, Serang Regency, and involved 10 cadres selected purposively. The activity consisted of nutrition education, demonstration, hands-on practice, pretest and posttest assessments, and observation of practical skills. The mean knowledge score increased from 61.5 at pretest to 86.5 at posttest, equivalent to an increase of 40.7% from the initial score. During practice, cadres were able to follow the preparation steps and maintain hygiene throughout the process. These findings indicate an improvement in cadres' knowledge and practical capacity immediately after the activity.*

**Keywords:** mung bean, *Luk Chup*, stunting, local food, Posyandu cadres

### **Abstrak**

Stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan upaya pencegahan berkelanjutan melalui pendekatan berbasis keluarga dan masyarakat. Kader Posyandu memiliki peran penting dalam edukasi gizi dan pendampingan keluarga untuk memanfaatkan pangan lokal bergizi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader melalui edukasi gizi dan pelatihan pembuatan *Luk Chup* berbahan kacang hijau sebagai alternatif PMT berbasis pangan lokal. Kegiatan dilaksanakan pada 14 Oktober 2025 di Posyandu Flamboyan, Kabupaten Serang, dengan melibatkan 10 kader yang dipilih secara purposif. Rangkaian kegiatan meliputi edukasi, demonstrasi, praktik langsung, penilaian *pretest* dan *posttest*, serta observasi keterampilan. Rerata skor pengetahuan meningkat dari 61,5 pada *pretest* menjadi 86,5 pada *posttest*, atau naik (40,7%) dari skor awal. Selama praktik, kader mampu mengikuti tahapan pengolahan dan menjaga kebersihan proses. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader segera setelah kegiatan.

**Kata kunci:** kacang hijau, *Luk Chup*, stunting, pangan lokal, kader Posyandu

## PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk asupan gizi, kondisi maternal, serta keadaan sosial ekonomi keluarga. Berdasarkan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting secara nasional mencapai 21,6%, sedangkan di Provinsi Banten mencapai 24,5%. Angka tersebut berada di atas ambang batas 20% yang digunakan sebagai acuan masalah kesehatan masyarakat (Kemenkes RI, 2023). Pencegahan stunting karena itu perlu dilakukan sejak periode awal kehidupan melalui pemenuhan gizi yang memadai sejak kehamilan hingga 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK).

Status gizi ibu dan anak berperan penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Kekurangan gizi pada masa kehamilan dan usia dini berkaitan dengan peningkatan risiko berat badan lahir rendah dan hambatan pertumbuhan linear yang menjadi faktor penting dalam terjadinya stunting (Aryastami et al., 2017; Asna & Syah, 2023). Di tingkat keluarga, pengetahuan gizi ibu juga memengaruhi pilihan dan pola konsumsi. Ibu dengan pemahaman gizi yang lebih baik cenderung lebih mampu menerapkan pola makan seimbang bagi keluarga (Putri et al., 2024; Johan et al., 2024; Husna et al., 2022). Selain faktor gizi, kondisi sosial ekonomi turut memengaruhi risiko malnutrisi. Keterbatasan akses terhadap pendidikan, pendapatan, dan layanan kesehatan dapat meningkatkan kerentanan keluarga terhadap masalah gizi dan stunting (Bommer et al., 2019). Oleh karena itu, upaya pencegahan perlu mempertimbangkan potensi lokal dan melibatkan masyarakat agar intervensi lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Di tingkat komunitas, kader Posyandu memiliki posisi strategis karena berhubungan langsung dengan ibu dan balita dalam pelayanan kesehatan dasar. Penguatan pengetahuan gizi dan keterampilan kader dalam mengolah pangan lokal dapat mendukung penyampaian edukasi yang lebih aplikatif kepada keluarga. Pemanfaatan bahan pangan yang mudah diperoleh di lingkungan setempat juga dapat menjadi salah satu alternatif dalam pengembangan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbasis pangan lokal.

Pemanfaatan sumber daya pangan lokal juga sejalan dengan nilai tanggung jawab dalam menjaga keberlangsungan generasi. Dalam Al-Qur'an disebutkan:

*“Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan; kemudian Kami keluarkan darinya tanaman yang*

*menghijau, Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang kurma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, serta kebun-kebun anggur, zaitun, dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya ketika berbuah dan menjadi masak. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Al-An'am [6]: 99)*

Ayat tersebut mengingatkan pentingnya memanfaatkan sumber daya pangan secara bijak. Dalam konteks kegiatan ini, kacang hijau dipilih sebagai salah satu bahan pangan lokal yang dapat dikembangkan menjadi olahan yang menarik dan mudah dipraktikkan oleh kader Posyandu.

Kacang hijau (*Vigna radiata*) merupakan bahan pangan yang mengandung protein sekitar 21-33 g/100 g, zat besi 5,9-7,6 mg/100 g, folat, serat, serta senyawa bioaktif seperti flavonoid dan polifenol (Hou et al., 2019; Wang et al., 2025). Kandungan tersebut mendukung pemanfaatan kacang hijau sebagai salah satu bahan pangan bergizi. Ketersediaannya yang relatif mudah dijumpai juga memberikan peluang untuk dikembangkan sebagai variasi PMT berbasis pangan lokal.

Salah satu bentuk pengembangan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *Luk Chup*, yaitu kudapan berbentuk miniatur buah dengan tampilan berwarna-warni. Bentuk penyajian tersebut dipilih untuk memberikan variasi olahan pangan sekaligus menjadi media edukasi yang menarik bagi keluarga. Pemanfaatan kacang hijau dalam berbagai olahan pangan telah dilaporkan pada kegiatan maupun intervensi gizi sebelumnya (Hermanto et al., 2024). Kombinasi yoghurt dan tepung kacang hijau juga dilaporkan menghasilkan produk tinggi protein dan kalsium yang dapat diterima anak (Kusumawati et al., 2023). Pendekatan berbasis pangan lokal dinilai relevan karena dapat memperkuat keterlibatan masyarakat dalam program gizi (Timler et al., 2019; Gundersen et al., 2017).

Koordinasi awal dengan mitra dan diskusi bersama kader di Posyandu Flamboyan, Desa Pejaten, Kecamatan Kramatwatu, Kabupaten Serang, menunjukkan masih adanya kebutuhan penguatan pemahaman mengenai gizi balita, 1.000 HPK, stunting, dan pemanfaatan pangan lokal. Kader juga memerlukan keterampilan praktis untuk mengembangkan bahan pangan lokal menjadi PMT yang menarik dan dapat diterapkan dalam kegiatan Posyandu. Temuan awal tersebut menjadi dasar penyusunan kegiatan yang memadukan edukasi gizi dengan praktik pengolahan pangan.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan "Pemberdayaan Kader Posyandu melalui Inovasi *Luk Chup* Kacang Hijau sebagai Upaya Pencegahan Stunting Berbasis Pangan Lokal" dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam edukasi gizi serta pengolahan pangan lokal. Kegiatan dirancang melalui edukasi, demonstrasi, praktik langsung, penggunaan media edukasi, dan pemberian panduan praktis agar pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dapat digunakan kembali dalam pelayanan Posyandu.

## **METODOLOGI**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada 14 Oktober 2025 di Posyandu Flamboyan, Desa Pejaten, Kecamatan Kramatwatu, Kabupaten Serang. Peserta kegiatan adalah 10 kader Posyandu yang dipilih secara purposif melalui koordinasi dengan pengelola Posyandu. Kriteria peserta meliputi kader aktif, terlibat dalam pelayanan balita atau edukasi gizi, dan bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Ibu balita dan keluarga ditempatkan sebagai sasaran tidak langsung karena kader diharapkan dapat meneruskan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam kegiatan Posyandu. Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

### **a. Persiapan**

Pada tahap persiapan, tim melakukan koordinasi dengan pengelola Posyandu, kader, dan perwakilan PKK untuk menyepakati tujuan, jadwal, sasaran, dan teknis pelaksanaan. Materi yang disiapkan meliputi gizi seimbang balita, 1.000 HPK, stunting, praktik pemberian makan anak, pemanfaatan pangan lokal sebagai PMT, serta panduan pembuatan *Luk Chup* kacang hijau. Media yang digunakan berupa leaflet, poster, alat peraga, bahan praktik, dan perlengkapan pengolahan.

Evaluasi pengetahuan menggunakan formulir *pretest* dan *posttest* dengan cakupan materi yang sama, yaitu gizi seimbang balita, 1.000 HPK, stunting, praktik pemberian makan anak, dan pemanfaatan pangan lokal. Skor dihitung dengan membagi skor perolehan dengan skor maksimum, kemudian dikalikan 100 sehingga diperoleh nilai pada skala 0-100. Keterampilan kader diamati selama praktik berdasarkan lima aspek, yaitu kesiapan bahan, ketepatan urutan pengolahan, kebersihan proses, kemampuan membentuk produk, dan penyajian *Luk Chup* sesuai demonstrasi.

## **b. Pelaksanaan**

Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi dua sesi. Sesi pertama berupa edukasi interaktif mengenai gizi seimbang balita, pentingnya 1.000 HPK, stunting dan deteksi dini, praktik pemberian makan anak yang benar, serta peran kader sebagai penyampai informasi gizi di masyarakat.

Sesi kedua berupa demonstrasi dan praktik langsung pembuatan *Luk Chup* kacang hijau berbentuk miniatur buah. Pada sesi ini, kader mempraktikkan tahapan pengolahan sekaligus memperoleh penjelasan mengenai kebersihan proses, penyajian, penyimpanan, pengemasan, dan kemungkinan penerapannya dalam kegiatan Posyandu. Setelah praktik selesai, kader menerima panduan praktis pembuatan *Luk Chup* kacang hijau yang dapat digunakan sebagai acuan untuk praktik mandiri maupun edukasi kepada ibu balita.

## **c. Evaluasi**

*Pretest* diberikan sebelum sesi edukasi, sedangkan *posttest* diberikan setelah seluruh rangkaian edukasi dan praktik selesai. Data pengetahuan dianalisis secara deskriptif menggunakan nilai rerata, rentang minimum-maksimum, selisih rerata, dan persentase peningkatan. Persentase peningkatan dihitung dengan rumus  $(\text{rerata } posttest - \text{rerata } pretest) \div \text{rerata } pretest$ , kemudian dikalikan 100%. Analisis ini digunakan untuk menggambarkan perubahan skor pengetahuan sebelum dan segera setelah kegiatan.

Observasi keterampilan dilakukan selama sesi praktik menggunakan lima aspek yang telah ditetapkan pada tahap persiapan. Hasil pengamatan digunakan untuk menggambarkan kemampuan kader dalam mengikuti prosedur pembuatan *Luk Chup* setelah demonstrasi. Pada akhir kegiatan, hasil evaluasi pengetahuan dan keterampilan dibahas bersama mitra sebagai dasar untuk menilai ketercapaian kegiatan dan merencanakan tindak lanjut pemanfaatan PMT berbasis pangan lokal di Posyandu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan diikuti oleh 10 kader Posyandu Flamboyan sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan. Diskusi pada awal kegiatan menunjukkan bahwa pemahaman peserta mengenai gizi balita, 1.000 HPK, stunting, dan pemanfaatan pangan lokal masih perlu diperkuat. Selama sesi edukasi, kader terlibat aktif dalam diskusi, sedangkan pada sesi praktik seluruh peserta mengikuti tahapan pembuatan *Luk Chup* kacang hijau. Materi praktik dinilai relevan dengan kebutuhan kader karena dapat dikaitkan dengan pengembangan variasi PMT pada kegiatan Posyandu.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Pengetahuan Kader

|             | <i>Pretest</i> | <i>Posttest</i> |
|-------------|----------------|-----------------|
| <i>Mean</i> | 61,5           | 86,5            |

Hasil evaluasi pengetahuan menunjukkan bahwa rerata skor meningkat dari 61,5 pada *pretest* menjadi 86,5 pada *posttest*. Rentang skor pada *pretest* adalah 55-70, sedangkan pada *posttest* menjadi 80-95, meningkat relatif 40,7% dibandingkan skor awal. Secara deskriptif, hasil tersebut menunjukkan bahwa pemahaman peserta terhadap materi yang dievaluasi lebih baik setelah mengikuti rangkaian edukasi dan praktik dibandingkan sebelum kegiatan. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa kader mampu mengikuti tahapan pengolahan hingga penyajian dengan tetap memperhatikan kebersihan proses.

Selain perubahan pada hasil evaluasi pengetahuan dan keterampilan, kegiatan menghasilkan beberapa luaran, yaitu panduan praktis pembuatan *Luk Chup* kacang hijau, leaflet edukasi gizi dan pencegahan stunting, dokumentasi foto dan video, laporan kegiatan, publikasi kegiatan melalui kanal YouTube, serta naskah artikel ilmiah/populer. Luaran tersebut disiapkan untuk mendukung pemanfaatan kembali materi dan keterampilan oleh kader dalam kegiatan Posyandu.

Peningkatan skor pengetahuan pada pengukuran setelah kegiatan menunjukkan adanya perubahan pemahaman kader terhadap materi yang diberikan. Temuan ini sejalan dengan pendekatan pemberdayaan kader melalui edukasi dan praktik langsung sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif berbasis Posyandu (Siregar et al., 2025). Hasil serupa juga dilaporkan pada kegiatan edukasi kader yang menunjukkan penguatan kapasitas kader dalam mendukung pencegahan stunting di tingkat komunitas (Humairoh, 2023). Meskipun demikian,

hasil pada kegiatan ini menggambarkan perubahan segera setelah intervensi edukasi dan belum menunjukkan keberlanjutan pengetahuan dalam jangka panjang.

Penguatan kapasitas kader tidak hanya terlihat dari skor pengetahuan, tetapi juga dari kemampuan mengikuti tahapan pembuatan *Luk Chup* secara benar dan higienis selama praktik. Penggunaan leaflet dan panduan praktis menjadi bagian penting karena kedua media tersebut dapat digunakan kembali ketika kader memberikan edukasi atau contoh pengolahan pangan kepada ibu balita. Media edukasi sederhana dapat membantu menjaga konsistensi pesan serta memudahkan kader mengulang materi setelah kegiatan (Aisyah et al., 2023). Pemilihan kacang hijau sebagai bahan utama didasarkan pada potensinya sebagai pangan lokal yang mengandung protein nabati dan berbagai mikronutrien yang mendukung pertumbuhan anak (Setiawati et al., 2024). Bentuk *Luk Chup* memberikan variasi penyajian yang lebih menarik dan berpotensi meningkatkan ketertarikan terhadap makanan bergizi (Syariena, 2025). Namun, kegiatan ini belum mencakup analisis komposisi gizi produk, penilaian kesesuaian porsi menurut usia, maupun uji penerimaan *Luk Chup* secara langsung pada balita. Oleh karena itu, hasil kegiatan tidak digunakan untuk menyimpulkan adanya perbaikan status gizi balita.

Keberlanjutan kegiatan dilakukan dengan memasukkan praktik PMT berbasis pangan lokal dalam kegiatan edukasi Posyandu dan menggunakan panduan praktis sebagai acuan kader. Pendampingan serta evaluasi berkala juga dilakukan agar keterampilan yang diperoleh dapat dipertahankan dan disesuaikan dengan kebutuhan sasaran. Apabila diterapkan di Posyandu lain, pemilihan bahan, keamanan pangan, kemampuan kader, kesesuaian porsi, dan penerimaan balita perlu menjadi pertimbangan. Pelibatan kader secara aktif penting karena pendekatan komunitas yang dekat dengan keluarga dapat mendukung praktik gizi di tingkat rumah tangga (Ramadhani et al., 2025; Kirana et al., 2023).



Gambar 1. Praktik pembuatan Luk Chup kacang hijau oleh kader Posyandu Flamboyan.



Gambar 2. Hasil produk Luk Chup kacang hijau pada sesi praktik.



Gambar 3. Foto bersama tim pengabdian dan kader Posyandu Flamboyan setelah kegiatan.

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu setelah diberikan edukasi gizi dan pelatihan pembuatan *Luk Chup* kacang hijau. Berdasarkan hasil evaluasi, rerata nilai pengetahuan kader pada *pretest* sebesar 61,5 dan meningkat menjadi 86,5 pada *posttest*, dengan peningkatan relatif sebesar 40,7% dibandingkan nilai awal. Selain peningkatan pengetahuan, kader juga mampu mengikuti tahapan pembuatan *Luk Chup* kacang hijau mulai dari proses pengolahan hingga penyajian dengan memperhatikan kebersihan selama praktik. Adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan tersebut diharapkan dapat memperkuat peran kader Posyandu dalam memberikan edukasi gizi kepada masyarakat serta mengembangkan pemanfaatan pangan lokal sebagai alternatif PMT bagi balita. Penerapan inovasi ini selanjutnya diharapkan dapat dilakukan secara berkelanjutan melalui pendampingan dan evaluasi berkala sehingga dapat mendukung upaya pencegahan stunting berbasis masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, I. S., Neni, N., & Yuldan, F. (2023). Intervensi edukasi gizi terhadap kader Posyandu dalam rangka mengatasi malnutrisi. *Jurnal Abmas Negeri (JAGRI)*, 4(1), 27–32. <https://doi.org/10.36590/jagri.v4i1.599>
- Aryastami, N. K., Shankar, A., Kusumawardani, N., Besral, B., Dharmawan, Y., & Tjandrarini, D. H. (2017). Low birth weight was the most dominant risk factor associated with stunting among children aged 12–23 months in Indonesia. *BMC Nutrition*, 3(16). <https://doi.org/10.1186/s40795-017-0130-3>
- Asna, R., & Syah, N. A. (2023). Determinan kejadian stunting pada balita di Indonesia: Tinjauan literatur sistematis. *Jurnal Gizi dan Pangan Indonesia*, 5(1), 45–53. <https://doi.org/10.31227/osf.io/qkzjm>
- Bommer, C., Vollmer, S., & Subramanian, S. V. (2019). Growth and its predictors among children in India: Insights from the India Human Development Survey. *Social Science & Medicine*, 234, 112365. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2019.112365>
- Gundersen, C., Kreider, B., & Pepper, J. V. (2017). The impact of the National School Lunch Program on child health: A quasi-experimental analysis. *Journal of Econometrics*, 49(1), 35–50. <https://doi.org/10.1016/j.jeconom.2017.02.002>

- Hermanto, H., Safitri, A., & Kurniawati, H. (2024). Efektivitas puding kacang hijau terhadap peningkatan status gizi anak balita stunting. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nusantara*, 17(1), 23–29. <https://doi.org/10.33508/jkmn.v17i1.5012>
- Hou, D., Yousaf, L., Xue, Y., Hu, J., Wu, J., Hu, X., & Shen, Q. (2019). Mung bean (*Vigna radiata* L.): Bioactive polyphenols, polysaccharides, peptides, and health benefits. *Nutrients*, 11(6), 1238. <https://doi.org/10.3390/nu11061238>
- Humairoh, H. (2023). Edukasi cegah stunting dengan pemenuhan gizi seimbang pada balita dengan media leaflet. *Jurnal ABDIMAS Indonesia*, 1(3), 114–124. <https://doi.org/10.59841/jurai.v1i3.346>
- Husna, A., Rachmawati, F., & Khotimah, K. (2022). Pengaruh edukasi gizi terhadap pengetahuan dan sikap ibu balita tentang pencegahan stunting. *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia*, 10(3), 149–157. [https://doi.org/10.21927/ijnd.2022.10\(3\).149-157](https://doi.org/10.21927/ijnd.2022.10(3).149-157)
- Johan, R., Marlina, L., & Nurfadilah, M. (2024). Hubungan pengetahuan gizi ibu dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Cipocok Jaya. *Jurnal Gizi Indonesia*, 13(1), 20–26. <https://doi.org/10.31227/osf.io/vqu7c>
- Kemendes RI. (2023). Laporan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022. Jakarta: Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://www.kemkes.go.id/resources/download/info-terkini/hasil-ssgi-2022.pdf>
- Kirana, T., Sunartono, S., & Merida, Y. (2023). Peran kader Posyandu dalam pencegahan dan penurunan stunting di Kabupaten Aceh Tenggara, Provinsi Aceh. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(6). <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i6.1223>
- Kusumawati, H. Y., Wijayanti, W., & Pradipta, I. (2023). Formulasi dan evaluasi yoghurt berbasis tepung kacang hijau sebagai pangan fungsional anak usia dini. *Jurnal Teknologi Pangan dan Gizi*, 14(1), 12–20. <https://doi.org/10.24843/jtpgi.2023.v14.i01.p02>
- Putri, N. I., Suryani, D., & Wardani, S. (2024). Pengaruh pendidikan gizi terhadap praktik konsumsi gizi seimbang di keluarga. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Prima*, 5(2), 67–73. <https://doi.org/10.31227/osf.io/xrdu3>
- Ramadhani, L. N., & Kuswandi, F. D. (2025). Edukasi gizi melalui media leaflet terhadap peningkatan pengetahuan ibu balita di Kota Depok, Jawa Barat tahun 2023. *Jurnal Pengabdian Gizi dan Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 155–161. <https://doi.org/10.53823/jpgkm.v2i2.105>

- Setiawati, D., Hadiningsih, N., & Karimah, I. (2024). Puding berbahan ikan mujair dan tepung kacang hijau sebagai alternatif makanan selingan untuk pencegahan balita stunting. *Jurnal Ilmiah Pangan Halal*, 5(2). <https://doi.org/10.30997/jiph.v5i2.10273>
- Siregar, N. S. A., Sari, W. A., Adawiyah, R. A., & Mukodri, D. M. L. (2025). Pendampingan kader Posyandu dalam pemenuhan gizi ibu hamil dan pencegahan stunting pada balita. *SEWAGATI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(2), 54–64. <https://doi.org/10.56910/sewagati.v4i2.2226>
- Syariena. (2025). Edukasi pentingnya manfaat konsumsi kacang hijau bagi kesehatan balita di Posyandu Desa Danau Usung. *Jurnal Ragam Pengabdian*, 2(2), 298–302. <https://doi.org/10.62710/m9zt7w60>
- Timler, A., Schunko, C., & Vogl, C. R. (2019). Barriers and drivers for the inclusion of local and traditional foods in school feeding programs: A global perspective. *Appetite*, 143, 104412. <https://doi.org/10.1016/j.appet.2019.104412>
- Wang, J., Guo, W., Wu, Y., Sun, J., & Xu, M. (2025). Nutritional composition and health functions of mung bean (*Vigna radiata*): A review. *Food Research International*, 175, 113154. <https://doi.org/10.1016/j.foodres.2024.113154>